

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara yang sudah merdeka sudah sepatutnya negara tersebut mampu untuk membangun dan memperkuat kekuatan sendiri tanpa harus bergantung pada negara lain. Maka dari itu pada masa sekarang ini pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia agar dapat bertahan hidup di kemudian hari.

Pendidikan memang jalur utama yang harus ditempuh untuk berperan aktif dalam perkembangan zaman. Terlebih lagi, soal pendidikan dalam hal ini sekolah sangatlah memegang peranan penting dalam gerak laju pembangunan yang menjadi pemicu mobilitas sosial. Tidak mengherankan apabila ukuran keberhasilan adalah tingginya tingkat pendidikan. Dalam kaitan dengan hal inilah kemudian sekolah menjadi faktor penting dalam usaha memajukan dan mencerdaskan anak bangsa. Dengan semakin berkembangnya pembangunan di segala sektor kehidupan, terutama pengetahuan dan teknologi, maka sekolah menjadi sarana yang sangat diperlukan untuk mengantarkan generasi muda untuk memasuki kehidupan. Untuk itulah sebenarnya kita perlu memikirkan kembali sehubungan dengan pengembangan proses belajar mengajar sehingga para siswa mendapat perbekalan yang relevan dengan situasi kehidupan masa kini terlebih lagi masa depan.

Begitu juga pada pendidikan jasmani, yang berperan sangat penting dalam perkembangan siswa seperti aspek kognitif, aspek afektif, dan khususnya aspek psikomotor. Menurut Lutan (2000, hlm. 15) menjelaskan bahwa “tujuan yang ingin di capai menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, afektif”.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Untuk itu tidak hanya diberikan

terhadap anak normal saja, tetapi juga berlaku pada anak yang berkebutuhan khusus yakni anak luar biasa. Tarigan (2008, hlm. 12) menyatakan bahwa:

Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya.

Dari penjelasan tersebut dapat di gambarkan bahwa terdapat perbedaan fisik dan mental antara anak normal dan anak luar biasa. Anak luar biasa tidak mampu beraktivitas selayaknya anak normal biasanya, mereka memiliki batasan tertentu dalam bergerak atau berolahraga. Maka dari itu dibutuhkan suatu penyesuaian dalam penjas untuk anak luar biasa. Dalam buku depdiknas (2003, hlm. 2) dijelaskan bahwa “salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif (disesuaikan)”.

Di dalam penjas adaptif terdapat beberapa macam kecacatan yang dimiliki anak luar biasa yaitu anak tunarungu, anak tunawicara, anak tunagrahita, anak ketidak mampuan belajar, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak tunanetra, dan anak berbakat. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan mencoba meneliti di salah satu jenis ketunaan yang sudah disebutkan di atas yakni anak tunanetra.

Tunanetra adalah individu yang penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti halnya orang awas atau orang yang bisa melihat dengan normal. Menurut Somantri (2006, hlm. 66) Cacat Tunanetra dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Buta
Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (virusnya = 0)
2. Low Vision
Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Akibat dari ketunateraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan indera penglihatannya

Pendidikan Jasmani dapat didefinisikan sebagai proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada pemerolehan keterampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan sikap positif terhadap aktivitas jasmani maupun olahraga.

Siedentop (dalam Abduljabar, 2010, hlm.3) seorang pakar pendidikan jasmani dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa “pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang dan melalui jasmani”.

Tujuan pendidikan jasmani sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yakni “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pasal 1 Undang – Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Pendidikan jasmani beranjak dari aktivitas fisik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain berusaha mencapai tujuan pendidikan nasional pendidikan jasmani juga berusaha meningkatkan dan menambah keterampilan gerak peserta didik. Ahli pendidikan jasmani lainnya juga mendefinisikan “pendidikan jasmani sebagai pendidikan melalui fisika”, seperti:

Kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani. Ketika aktivitas jasmani ini dipandu oleh guru yang kompeten, maka hasil berupa perkembangan utuh insani menyertai perkembangan fisikalnya. Hal ini hanya dapat dicapai ketika aktivitas jasmani menjadi budaya dan kebiasaan jasmani atau pelatihan jasmani

Pendidikan Jasmani dapat berkontribusi kepada tujuan pendidikan dalam berbagai cara. Pertama, kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap perkembangan total siswa atau individu. Pendidikan jasmani dalam kurikulum merupakan mata pelajaran yang mempromosikan pengembangan keterampilan gerak dan kebugaran jasmani. Kedua, kontribusi penting aktivitas jasmani terhadap nilai kesehatan dan kesejahteraan total utuh menjadi sangat mudah dikenali siswa. Program pendidikan jasmani yang berkualitas meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan total siswa. Seseorang yang sehat dapat bekerja lebih efisien dan efektif. Partisipasi yang teratur dalam pendidikan jasmani dapat berkontribusi pada tingkat kesehatan. Program pendidikan jasmani dapat mengantarkan siswa memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang menunjang keseharian siswa. Ketiga, pendidikan jasmani dapat berkontribusi pada kesiapan belajar. Pengalaman gerak sangat menekankan pada kesiapan belajar. Belajar gerak dalam permainan, siswa bebas mengeksplorasi diri, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan sosial seketika berinteraksi dengan siswa lain. Keempat, Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran penting dalam sebuah kurikulum. Materi pendidikan jasmani dapat di transfer ke dalam mata pelajaran lain yang ada di dalam kurikulum dan berbagai materi yang ada pada mata pelajaran lain dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan jasmani.

Noorlia Suratno Putri, 2015

STUDI DESKRIPTIF PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SLB-A CITEREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seorang berkebangsaan amerika Hetherington (1911) dalam Abduljabar. B. (2010, hal. Vii) adalah guru bapak pendidikan jasmani Amerika yang mendeklarasikan 4 tujuan penddikan jasmani yaitu:

1. Tujuan perkembangan organik: sebagai contoh kebugaran, kesehatan, kekuatan, daya tahan, power, tahan terhadap derita, dan mudah bergerak.
2. Tujuan perkembangan kognitif yaitu: tujuan pengetahuan, sebagai contoh pemahaman, kebebasan, kemerdekaan, wawasan, dan kenyataan.
3. Tujuan perkembangan psikomotor yaitu: keterampilan bergerak efektif, kompetensi, bebas mengekspresikan, partisipasi (dalam budaya olahraga, senam) dan kreativitas.
4. Tujuan perkembangan afektif: sebagai contoh perkembangan karakter, apresiasi, makna, keriang, dan kesenangan.

Demi tercapainya tujuan pendidikan serta tujuan pendidikan jasmani di atas maka dalam pelaksanaannya pendidikan jasmani memerlukan seorang guru yang bermutu. Guru harus memiliki beberapa kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2012, hlm. 23) yaitu:

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan jasmani antara lain kemampuan mengelola proses pembelajaran, membangkitkan motivasi dan memberikan berbagai pengalaman belajar bagi siswanya baik di lapangan maupun diluar kelas atau bangsal yang digunakan untuk aktivitas jasmani yang berlandaskan ilmu faal olahraga.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual siswa cacat. Peningkat kualitas proses pendidikan jasmani di sekolah luar biasa sangat penting untuk menanamkan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan mereka, baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga para siswa mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Oleh karena itu para guru penjas adaptif seyogiannya

adalah seorang profesional yang mampu mendidik peserta didiknya untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa, serta mampu membantu siswa agar tidak merasa rendah diri agar tidak terisolasi dari lingkungannya . Tarigan (2009, hlm. 83) menyatakan “Kualitas guru pendidikan jasmani adaptif merupakan kunci terhadap keberhasilan peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat lepas dari perencanaan, tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani. Materi pembelajaran menentukan hasil belajar, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran harus dirancang untuk mampu mengembangkan hasil belajar yang di perlukan siswa. Begitu juga tujuan, metode dan evaluasi yang sedemikian penting guna menentukan arah pembelajaran pendidikan jasmani disekolah. Dengan begitu dapat membekali siswa dalam kehidupan dan belajar sepanjang hayat, yaitu kemampuan berpikir, kecakapan hidup, dan psikomotor.

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki tugas yang unik yaitu menggunakan “gerak tubuh” sebagai media untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-A membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih beragam namun pada kenyataanya sarana dan prasarana belum memadai untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kondisi pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-A diperlukan penyusunan perencanaan pembelajaran, penyusunan materi, media, penyusunan metode dan evaluasi yang harus disesuaikan dengan karakteristik siswa tunanetra dan kemampuan fisiknya.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: “Studi deskriptif pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-A Citereup”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Di dalam sebuah penelitian ada yang dinamakan identifikasi masalah yang merupakan investigasi masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan hal-hal yang akan di teliti. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah belum sesuai dengan realita yang seharusnya karena

tenaga pengajar bukan tenaga ahli khusus pendidikan jasmani adaptif. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan jasmani dibutuhkan perencanaan yang baik untuk menyampaikan materi, media, penyesuaian metode dan evaluasi . Terlebih di sekolah luar biasa (SLB) sangat dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang karena pemberian materi harus sesuai dengan karakteristik siswa sekolah luar biasa (SLB-A), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa “Seorang tenaga ahli sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan jasmani ”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dapat dilihat pentingnya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunanetra. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-A (tuna netra) Citeureup”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui pelaksanaan pendidikan jasmani di SLB-A (tuna netra) Citeureup”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Menjadi informasi dan sumbangan keilmuan bagi lembaga baik pendidikan formal maupun non formal
- b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang perencanaan pendidikan jasmani di SLB

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk memodifikasi materi yang akan diberi
- b. Untuk menambah wawasan peneliti